
PERSEPSI GURU TERHADAP KEEFEKTIFAN PELATIHAN MANDIRI DI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KOMPETENSI

Tsalist Lailaturrahmah ^{1*}, Sophia Tri Setyawati ¹⁾, Wasitohadi ¹⁾

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

* tsalist16@gmail.com

Article History:

Diterima 05 Desember 2024

Disetujui 29 April 2025

Dipublikasikan 02 Juni 2025

Kata kunci: persepsi guru, pelatihan mandiri, platform merdeka mengajar

Keywords: *teacher perceptions, independent training, independent teaching platform*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru sekolah dasar terhadap efektivitas Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional mereka, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan solusi yang diharapkan. Penelitian menggunakan pendekatan mix method dengan melibatkan 14 guru di SD Negeri Candirejo sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru (92,9%) telah menggunakan PMM, meskipun sebagian besar (78,6%) menggunakannya secara jarang. PMM dinilai memberikan fleksibilitas waktu dan akses terhadap pelatihan mandiri, tetapi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja (57,1%), keterbatasan akses internet (14,3%), serta kurangnya dukungan teknis (14,3%). Untuk mengatasi kendala tersebut, guru mengusulkan pengurangan beban administrasi, peningkatan infrastruktur teknologi, serta pengembangan konten pelatihan yang lebih relevan dan menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PMM memiliki potensi besar dalam mendukung profesionalisme guru, tetapi memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Dukungan sekolah, penyediaan infrastruktur, dan peningkatan kualitas materi pelatihan menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan manfaat PMM dalam pengembangan kompetensi guru.

Abstract

This research aims to analyze elementary school teachers' perceptions of the effectiveness of the Merdeka Mengajar Platform (PMM) as a means of developing their professional competencies, as well as identifying the obstacles they face and the expected solutions. The research used a mix method approach involving 14 teachers at Candirejo State Elementary School as respondents. Data was collected through questionnaires, interviews, observation and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The research results show that the majority of teachers (92.9%) have used PMM, although the majority (78.6%) use it rarely. PMM is considered to provide time flexibility and access to independent training, but still faces obstacles such as limited time due to workload (57.1%), limited internet access (14.3%), and lack of technical support (14.3%). To overcome these obstacles, teachers propose reducing administrative burdens, improving technological infrastructure, and developing training content that is more relevant and interesting. This research concludes that PMM has great potential in supporting teacher professionalism, but requires ongoing evaluation to ensure its effectiveness. School support, provision of infrastructure, and improving the quality of training materials are strategic steps to optimize the benefits of PMM in developing teacher competency.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter siswa. Untuk mendukung hal tersebut, guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan

kepribadian, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini penting untuk memastikan bahwa guru mampu merancang pembelajaran yang relevan, beretika dalam interaksi sosial, dan terus mengembangkan diri secara berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis.

Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru memegang peran penting dalam memastikan kualitas pembelajaran yang efektif dan relevan. Program pelatihan seharusnya dirancang agar mudah diakses, sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku, serta memberikan dampak langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas. Upaya ini tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional, tetapi juga mendukung adaptasi terhadap dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Platform digital seperti Merdeka Mengajar dirancang untuk mendukung guru dalam mengakses pelatihan yang fleksibel, mudah digunakan, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut Kemendikbudristek (2022), pelatihan mandiri melalui platform ini memberikan peluang bagi guru untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai waktu, kemampuan, dan kebutuhan personal mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang memfasilitasi personalisasi dan pemerataan akses pelatihan bagi guru di berbagai daerah.

Platform Merdeka Mengajar diharapkan menjadi sarana strategis bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berbasis teknologi, memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, serta menciptakan strategi pembelajaran inovatif di kelas. Pelatihan mandiri yang difasilitasi oleh platform ini harus berdampak positif pada profesionalisme guru, yang tercermin dari peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sebagaimana diuraikan oleh Kemendikbudristek (2022), inisiatif ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada perbaikan praktik pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM) memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru. Penelitian oleh Rahmadani dan Kamaluddin (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan PMM secara efektif meningkatkan akses guru terhadap sumber daya pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi antar guru. Hasil wawancara mendalam dengan para guru menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kemampuan mengajar teknik-teknik kejuruan, serta akses yang lebih baik terhadap materi pembelajaran terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa PMM tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai platform yang mendukung pertukaran pengalaman dan praktik terbaik di antara para pendidik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Kendal menyoroti pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kesiapan ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan mandiri di PMM, yang menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut (Warsihna, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap keefektifan pelatihan mandiri di PMM sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan memahami kondisi empiris ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam proses pengembangan profesional mereka.

Di lingkungan sekolah dasar, pemanfaatan platform Merdeka Mengajar oleh guru menghadapi berbagai kendala. Selain keterbatasan akses internet, khususnya di wilayah pedesaan, banyak guru SD yang memiliki literasi digital rendah sehingga kesulitan memanfaatkan fitur-fitur platform ini secara maksimal. Faktor lain adalah keterbatasan waktu yang dihadapi guru, terutama karena beban kerja yang tinggi, seperti menyusun administrasi pembelajaran, melaksanakan tugas mengajar, dan kegiatan tambahan di sekolah. Hal ini mengurangi peluang guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan mandiri secara optimal.

Kondisi ini menggambarkan bagaimana pelatihan mandiri yang dirancang secara efektif dan didukung dengan infrastruktur memadai dapat membantu guru meningkatkan kompetensi mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap efektivitas penggunaan platform Merdeka Mengajar dalam pengembangan kompetensi mereka? Kedua, apa saja kendala yang dihadapi oleh guru, baik terkait dengan aksesibilitas teknologi, keterbatasan waktu, maupun dukungan teknis di lingkungan sekolah? Ketiga, bagaimana solusi

yang dapat diusulkan untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan pemanfaatan platform Merdeka Mengajar di sekolah dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru sekolah dasar mengenai efektivitas platform Merdeka Mengajar dalam mendukung pengembangan kompetensi mereka, serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam mengakses dan memanfaatkan pelatihan mandiri melalui platform tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan efektivitas penggunaan platform dalam pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, infrastruktur, dan literasi digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan tujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap keefektifan pelatihan mandiri pada platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pengembangan kompetensi. Penelitian ini melibatkan 14 guru di SD Negeri Candirejo yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 11 guru mata pelajaran, dan 2 guru kelas.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperdalam dan memaknai hasil presentase dari data kuantitatif yang diperoleh. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru kelas). Selain itu, validasi data juga melibatkan *expert judgement* untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan teknik persentase untuk menggambarkan pola dan tren yang muncul dalam persepsi guru terhadap keefektifan pelatihan mandiri di platform Merdeka Mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Penggunaan Platform Merdeka Mengajar

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa (92,9%) merupakan guru yang telah menggunakan PMM. Sebagian besar guru (78,6%) jarang menggunakan, sisanya (14,3%) sering menggunakan, dan (7,1%) tidak pernah menggunakan sama sekali. Sebesar (42,9%) guru menggunakan PMM untuk meningkatkan kompetensi, sebanyak (42,9%) juga menggunakan PMM untuk memenuhi persyaratan atau anjuran dari sekolah dan kementerian, sisanya (14,2%) menggunakan PMM karena fleksibilitas waktu. Sebesar (71,4%) guru merasa kurang aktif dalam memanfaatkan pelatihan mandiri dalam PMM, sebesar (14,3%) guru merasa cukup aktif, dan sisanya (14,3%) guru merasa tidak aktif sama sekali.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Kategori	Jumlah (%)
Guru yang telah menggunakan PMM	92,9%
Guru yang jarang menggunakan PMM	78,6%
Guru yang sering menggunakan PMM	14,3%
Guru yang tidak pernah menggunakan PMM	7,1%
Guru yang menggunakan PMM untuk kompetensi	42,9%
Guru yang menggunakan PMM untuk memenuhi persyaratan	42,9%
Guru yang menggunakan PMM karena fleksibilitas waktu	14,2%
Guru yang merasa kurang aktif dalam menggunakan PMM	71,4%
Guru yang merasa cukup aktif dalam menggunakan PMM	14,3%

2. Kendala dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar

Sebesar (57,1%) guru merasa hambatan dalam pemanfaatan pelatihan mandiri dalam PMM adalah keterbatasan waktu karena kesibukan mengajar, administrasi, dan tugas tambahan lainnya. Sebesar (14,3%) guru merasa ketersediaan akses internet yang menjadi kendala, (14,3%) guru merasa kurang mendapatkan dukungan dari sekolah, dan (7,1%) merasa tidak memiliki hambatan sama sekali, dan sisanya (7,1%) guru merasa pelatihan tidak menarik sama sekali.

Tabel 2. Kendala dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar

Kendala	Jumlah (%)
Keterbatasan waktu akibat kesibukan mengajar, administrasi, dan tugas tambahan lainnya	57,1%
Ketersediaan akses internet yang tidak memadai	14,3%
Kurangnya dukungan dari sekolah	14,3%
Tidak memiliki hambatan sama sekali	7,1%
Pelatihan tidak menarik sama sekali	7,1%

3. Dukungan dan Solusi yang diharapkan

Sebagian besar guru (42,9%) menginginkan solusi berupa pengurangan beban administrasi dan tugas tambahan lainnya untuk memberikan waktu lebih dalam mengikuti pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu, sebesar 28,6% guru menyarankan peningkatan kualitas dan stabilitas akses internet di sekolah, terutama bagi guru di wilayah pedesaan, agar pelatihan dapat diakses tanpa hambatan teknis. Dukungan dari pihak sekolah juga dianggap penting, dengan 14,3% guru menginginkan adanya fasilitasi perangkat teknologi seperti laptop atau tablet, serta bimbingan teknis yang dapat membantu mereka memahami penggunaan fitur-fitur di platform. Sebanyak 7,1% guru berharap pelatihan di PMM dibuat lebih menarik dengan materi yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Sisanya (7,1%) guru merasa bahwa pelatihan mandiri di PMM sudah cukup baik dan hanya perlu konsistensi dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang diharapkan guru cenderung berfokus pada perbaikan infrastruktur, pengurangan beban kerja, dan dukungan teknis yang lebih konkret dari pihak sekolah.

Tabel 3. Dukungan dan Solusi yang Diharapkan oleh Guru

Solusi/Dukungan yang Diharapkan	Jumlah (%)
Pengurangan beban administrasi dan tugas tambahan lainnya	42,9%
Peningkatan kualitas dan stabilitas akses internet di sekolah, terutama di wilayah pedesaan	28,6%
Fasilitasi perangkat teknologi seperti laptop atau tablet, serta bimbingan teknis	14,3%
Pelatihan di PMM lebih menarik dengan materi variatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan	7,1%
Pelatihan mandiri di PMM sudah cukup baik, perlu konsistensi dalam pelaksanaannya	7,1%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan kompetensi guru di SD Negeri Candirejo. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, PMM dianggap sangat membantu guru untuk belajar lebih mudah, di mana pun dan kapan pun. Pernyataan ini sejalan dengan hasil kuisisioner yang menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa terbantu dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh PMM.

Namun, hasil wawancara dengan seorang guru kelas mengungkapkan adanya sisi positif dan negatif dari penggunaan PMM. Guru tersebut menyatakan, “PMM memiliki sisi positif dan negatif. Segi positif yaitu guru bebas belajar kapan pun dan di mana pun serta memilih materi yang akan dipelajari di pelatihan mandiri. Namun sisi negatifnya yaitu guru merasa dituntut untuk mengerjakan pelatihan mandiri sementara mereka juga memiliki pekerjaan lain yang juga tidak kalah pentingnya.” Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam menyeimbangkan waktu antara pelatihan mandiri dan tugas lainnya.

Di sisi lain, guru mata pelajaran memberikan perspektif yang lebih beragam. Salah satu guru menyatakan, “Pelatihan Mandiri pada PMM melatih guru untuk menjadi tertib, namun untuk guru PJOK kurang membantu dalam meningkatkan kreativitasan guru olahraga.” Pandangan ini menunjukkan bahwa efektivitas PMM dapat bervariasi tergantung pada bidang ajar dan kebutuhan spesifik guru.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala dan tantangan, PMM berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama melalui fleksibilitas dan kemudahan akses materi pelatihan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan platform yang lebih adaptif terhadap kebutuhan spesifik guru di berbagai bidang.

Pembahasan

Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan ahli seperti Knowles (1980), yang menekankan pentingnya pembelajaran mandiri dalam pengembangan profesional. Knowles menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri memungkinkan individu untuk belajar sesuai kebutuhan dan waktu mereka, yang tercermin dalam fleksibilitas yang ditawarkan oleh PMM. Guru dapat memilih materi yang relevan dan belajar kapan saja, sehingga mendukung pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu.

Namun, tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja, sejalan dengan penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi hambatan waktu dalam mengikuti program pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan perlunya solusi yang lebih adaptif, seperti pengurangan beban administrasi atau integrasi pelatihan dalam jadwal kerja, untuk meningkatkan efektivitas PMM. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti fasilitasi teknologi dan peningkatan akses internet, dapat memperkuat implementasi program ini.

Sementara itu, kekurangan dalam meningkatkan kreativitas untuk bidang tertentu, seperti yang dirasakan oleh guru PJOK, menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan konten pelatihan dengan kebutuhan spesifik setiap bidang. Penelitian oleh Guskey (2002) menggarisbawahi bahwa pengembangan profesional yang efektif harus relevan dengan praktik sehari-hari guru. Oleh karena itu, pengembangan materi di PMM perlu lebih beragam dan interaktif agar dapat mendukung kreativitas dan inovasi di semua bidang pengajaran.

Selain itu, persepsi guru terhadap PMM sebagai sarana untuk memenuhi anjuran dari kementerian menunjukkan adanya motivasi eksternal yang turut memengaruhi partisipasi. Teori motivasi Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan di PMM dapat dirancang untuk tidak hanya memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga memotivasi guru secara intrinsik melalui materi yang relevan dan menarik.

Pembahasan dalam penelitian ini dapat diperkuat dengan temuan Sophia Tri Satyawati (2020) yang menyoroti pentingnya hubungan antara kepemimpinan, kepemimpinan distributif-relasional, dan komitmen organisasi kepala sekolah. Satyawati mengungkapkan bahwa semakin baik kepemimpinan dan kepemimpinan distributif-relasional, semakin kuat pula komitmen organisasi kepala sekolah. Temuan ini relevan dalam konteks persepsi guru terhadap keefektifan pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), karena dukungan dari kepala sekolah dan pengawas berperan penting dalam memotivasi guru untuk memanfaatkan platform tersebut secara optimal.

Dalam pelatihan mandiri di PMM, guru sering kali membutuhkan pengawasan dan bimbingan agar pembelajaran yang dilakukan bersifat efektif dan relevan dengan kebutuhan profesional mereka. Hal ini sejalan dengan teori Knowles (1980) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dalam pembelajaran mandiri. Dukungan kepala sekolah yang mengadopsi kepemimpinan distributif-relasional, seperti yang dijelaskan Satyawati, dapat mendorong kolaborasi antarpendidik dan menciptakan komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi.

Selain itu, pelatihan di PMM menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru belajar secara mandiri sesuai waktu dan kebutuhan masing-masing. Namun, untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja, pengawasan yang terstruktur dan dukungan teknis dari pihak sekolah menjadi krusial. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen guru untuk mengikuti pelatihan, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (1985).

Dengan demikian, efektivitas PMM dalam meningkatkan kompetensi guru dapat lebih dioptimalkan melalui integrasi pengawasan yang baik, kepemimpinan distributif-relasional, dan dukungan teknis yang memadai dari pihak sekolah. Hal ini akan membantu guru tidak hanya memanfaatkan platform sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Wasitohadi (2014) dalam Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey menyoroti bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang berlandaskan pengalaman. John Dewey melihat pengalaman sebagai inti dari pendidikan, di mana proses pembelajaran melibatkan rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman individu. Pendekatan ini relevan dengan pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menggali pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, PMM dapat mendorong pengembangan kompetensi yang kontekstual dan berkelanjutan, selaras dengan prinsip pembelajaran yang disampaikan oleh Dewey.

Dewey juga menekankan pentingnya interpretasi pengalaman oleh individu sebagai langkah untuk pertumbuhan intelektual dan emosional. Hal ini sejalan dengan kebutuhan guru dalam memanfaatkan PMM untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan pelajaran sesuai konteks pengajaran masing-masing. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip Dewey dalam desain program PMM dapat memperkuat efektivitas pelatihan sebagai sarana pengembangan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap PMM untuk memastikan program ini tetap relevan dan efektif. Dengan mengintegrasikan fleksibilitas, relevansi materi, dan dukungan teknis yang memadai, PMM dapat lebih optimal dalam mendukung pengembangan kompetensi guru di berbagai bidang pengajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kompetensi guru di SD Negeri Candirejo, terutama melalui fleksibilitas dan kemudahan akses pelatihan. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu, akses internet, dan dukungan teknis menjadi tantangan yang perlu diatasi. Efektivitas PMM juga bervariasi tergantung pada bidang ajar, dengan kebutuhan untuk konten yang lebih relevan dan interaktif bagi semua mata pelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas PMM, disarankan agar pihak sekolah mengurangi beban administrasi guru dan memberikan dukungan teknologi, seperti penyediaan perangkat dan akses internet yang memadai. Kemendikbudristek juga perlu mengembangkan konten pelatihan yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap bidang ajar. Selain itu, perlu adanya bimbingan teknis bagi guru untuk memaksimalkan pemanfaatan platform ini, sehingga program pelatihan mandiri dapat lebih adaptif dan mendukung profesionalisme guru secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Sophia Tri Satyawati dan Bapak Wasitohadi selaku pembimbing artikel, keluarga dan teman-teman di Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Kristen Satyawacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dilling, H., & Vogler, K. (2022). The Impact of Independent Training on Teacher Competence in Digital Learning Environments. *International Journal of Educational Technology*, 15(2), 45–60.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Ketaren, S., & Sari, R. (2022). Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 112–125.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Follett Publishing Company.
- Marzelni, A., Anggraini, P., & Delastri, D. (2023). Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 89–102.
- Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 113–122.
- Satyawati, S. T. (2020). Pengaruh Kepengawasan dan Kepemimpinan Distributif-Relasional Terhadap Komitmen Organisasi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 150-165.
- Warsihna, A., Sari, D. P., & Hidayati, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 25–38.
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.